

**KONSELING TAWAKAL  
UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP  
PADA SEORANG PASIEN PENDERITA KANKER PAYUDARA  
DI DESA SUMBERASRI KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Sosial Islam(S.Sos)**



**UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**Oleh:**

**Ahmad Syamsul Mu'arif  
NIM. B73214058**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2018**

## PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Syamsul Mu'arif

NIM : B73214058

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Dusun Gebangkandel, Desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo,  
Kabupaten Banyuwangi.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, ~~17~~ Januari 2018

Saya yang menyatakan



Ahmad Syamsul Mu'arif  
B73214058

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ahmad Syamsul Mu'arif ini telah dipertahankan di depan Tim  
Penguji Skripsi

Surabaya, 29 Januari 2018

Mengesahkan,  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan

*[Signature]*  
**Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si**  
Nip. 195801131982032001

Penguji I

*[Signature]*  
**Dr. Rudy Al Hana, M.Ag**  
NIP. 19680309199103100

Penguji II

*[Signature]*  
**Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si**  
NIP. 1959902051986032004

Penguji III

*[Signature]*  
**Dr. Abd. Syakur, M.Ag**  
NIP. 196607042003021001

Penguji IV

*[Signature]*  
**Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si**  
NIP. 195801131982032001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

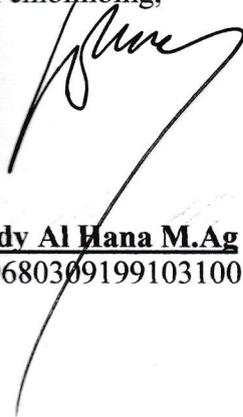
Nama : Ahmad Syamsul Mu'arif  
Nim : B73214058  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul : *Konseling Tawakal Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup  
Pada Pasien Penderita Kanker Payudara Di Desa Sumberasri  
Kabupaten Banyuwangi.*

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan.

Surabaya, 18 Januari 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



**Dr. Rudy Al Hana M. Ag**  
NIP: 19680309199103100



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD SYAMSUL MU'ARIF  
NIM : B 73219058  
Fakultas/Jurusan : DARWAH dan KOMUNIKASI / BK1  
E-mail address : ahmadarif231997@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

KONSELING TAWAKAL UNTUK MENINGKATKAN KEBERMAKNAAN HIDUP  
PADA SEORANG PASIEN PENDERITA KANKER PAYUDARA  
DI DESA SUMBERASRI KABUPATEN BANYUWANGI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2018

Penulis

  
(Ahmad Syamsul Mu'arif)

























perasaan hampa dan mengeluh. Orang yang sedang sakit sebenarnya menyadari bahwa makna hidup dapat ditemui dalam hidup itu sendiri. Kalaupun suatu saat mereka dalam situasi yang tidak menyenangkan, maka orang yang sedang sakit akan menghadapi dengan tabah. Sebenarnya setiap individu itu sadar bahwa ketika Allah menurunkan cobaan pada hambanya pasti akan ada makna dan hikmah di balik semua itu.

Manurut Bastaman, keinginan manusia untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendasari kegiatan manusia, misalnya bekerja dan berkarya agar kehidupannya dirasakan berarti dan berharga. Pemenuhan dari hasrat untuk hidup bermakna ini akan menimbulkan perasaan bahagia pada diri individu. Sebaliknya bila hasrat ini tidak terpenuhi akan mengakibatkan terjadinya kekecewaan hidup dan penghayatan diri hampa yang bila dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan berbagai gangguan perasaan dan penyesuaian diri yang menghambat pengembangan pribadi dan harga diri.<sup>13</sup> Untuk meningkatkan kebermaknaan hidup seseorang tentu perlu adanya sebuah motivasi yang positif bagi diri pasien atau klien.

Motivasi yang sangat kuat dalam diri manusia untuk mampu memperoleh hidup yang bermakna berlaku pada seluruh manusia tanpa

---

<sup>13</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, *Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup* (Jurnal Konseling Religi, Volume 3, Nomor 1, Januari – Juni 2012), Hal. 152.



Dalam realisasinya, klien menjalani dinamika hidupnya dengan kualitas atau kemampuan yang dimilikinya untuk menjadi sarana dalam menemukan dan mengembangkan makna hidupnya. Intinya dalam hal ini klien bisa memahami dirinya sendiri, dan bisa mengembangkan kemampuan/kualitas potensi yang dimiliki olehnya.

- b. Ecounter, yaitu hubungan yang mendalam antara seorang pribadi dengan pribadi lain. Hubungan tersebut ditandai dengan penghayatan, keakraban serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami, dan menerima satu sama lain.

Setelah memahami diri sendiri dan mengerti kualitas atau kemampuan yang dimiliki klien baik berupa, sikap, sifat dan kesadaran diri. Pada poin ini konselor membantu dan hal meningkatkan hubungan baik dengan pribadi tertentu terutamanya yang paling dekat, (anggota keluarga, tetangga, teman dll). Dengan demikian hubungan diri dengan diri, maupun hubungan diri dengan orang lain bisa terjalin dengan baik dan harmonis, sehingga dapat saling menyayangi, melengkapi dan saling membantu satu sama lain.

- c. Ibadah, yaitu suatu bentuk kepatuhan manusia kepada tuhan yang direalisasikan dengan cara menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya, serta berbuat baik kepada sesama ataupun makhluk tuhan yang lainnya.



adalah klien akan mendapatkan nilai kreatif pada dirinya, nilai penghayatan yang berupa (keindahan, kasih, iman), dan yang terakhir adalah nilai bersikap yaikni (menerima dan mengambil sikap yang tepat atas derita yang tidak dapat dihindari lagi).

Dari beberapa definisi tersebut peneliti menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup dalam penelitian ini adalah usaha untuk memberikan sesuatu kepada hidupnya supaya bisa menerima kondisi sakit yang sedang diserita sehingga dapat bersemangat dalam menjalani kehidupannya dan menjadikan kehidupannya lebih bermakna daripada sebelumnya.

Indikator jika seseorang memiliki makna hidup dalam penelitian ini adalah:

- a. Percaya diri.
  - b. Tidak banyak mengeluh.
  - c. Menerima kondisi kehidupannya.
  - d. Tidak bermalas-malasan dalam menjalankan kehidupannya.
  - e. Mampu mengaktualisasikan diri.
3. Pasien Kanker Payudara.

Kata pasien dari bahasa indonesia analog dengan kata patient dari bahsa Inggris. Patient diturunkan dari bahasa Latin yaitu patients yang memiliki kesamaan arti dengan kata kerja pati yang artinya “menderita”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,







































berfikir dan pemecahan ditemukan dan dilakukan oleh klien sendiri.

- 2) Konseling mengusahakan perubahan-perubahan yang bersifat fundamental yang berkenan dengan pola-pola hidup.
- 3) Konseling lebih menyangkut sikap daripada perbuatan atau tindakan.
- 4) Konseling lebih berkenan dengan penghayatan emosional daripada pemecahan intelektual.
- 5) Konseling juga menyangkut hubungan klien dengan orang lain.

Carl Rogers, seorang psikolog humanistik terkamuka, berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan diri (self) pada pihak klien. Pada intinya Rogers dengan tegas menekankan pada perubahan *system self* klien sebagai tujuan konseling adalah akibat dari struktur hubungan konselor dengan kliennya. Ahli lain, Comier (1979) lebih memberikan penekanan pada fungsi pihak-pihak yang terlibat. Mereka menegaskan konselor adalah tenaga terlatih yang berkemauan untuk membantu klien. Pietrofesa (1978) dalam *The Autentic Counselor*, sekalipun tidak berbeda dengan rumusan sebelumnya, mengemukakan dengan singkat bahwa konseling adalah proses yang melibatkan seorang profesional untuk berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya, membuat keputusan, dan pemecahan masalah. Mencermati



klien untuk lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan mengatasi masalahnya.

4. *Konseling untuk mencapai tujuan hidup.* Konseling diselenggarakan untuk mencapai pemahaman dari penerimaan diri, proses belajar dari perilaku adaptif, dan belajar melakukan pemahaman lebih luas tentang dirinya yang tidak hanya membuat “*know about*” tetapi juga “*how to*” sejalan dengan kualitas dan kapasitasnya. Tujuan akhir konseling pada dasarnya adalah sejalan dengan tujuan hidup yang oleh Maslow disebut aktualisasi diri.

Dari beberapa pengertian diatas yang dikemukakan oleh para ahli, bahwa konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat menemukan makna yang terbaik dalam hidupnya.

Sedangkan secara etimologi, kata tawakal dapat dijumpai didalam berbagai kamus dengan variasi sebagai berikut: dalam kamus arab indonesia Al-Munawir, disebut توكل على الله (bertawakal,







keyakinan bahwa Allah tempat bergantung atas segala daya dan upaya yang kita lakukan, Allah penolong hambanya, tidak sulit bagi Allah untuk mengurus alam semesta, tidak sulit pula bagi Allah untuk menolong seluruh makhluknya. Bagi orang yang bertawakal, tentu Allah akan memberikan kecukupan yang kita butuhkan, jalan keluar dari setiap masalah yang diberikan kepada kita, diberikan rizki yang tak terduga, diberi perlindungan dari degala mara bahaya, diberi kemenangan dan dibela oleh Allah SWT dalam hidupnya.

Konseling tawakal yang akan diterapkan oleh konselor juga dapat bertujuan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup pada pasien yang sedang menderita penyakit kronis, dimana dari sisi fisik sudah sakit dan didukung dengan ketakutan-ketakutan dan fikiran-fikiran yang negatif sehingga mentalnya juga ikut serta mendoktrin bahwa kehidupannya tidak ada gunanya lagi “*tidak memiliki makna*”. Kebermaknaan hidup sendiri merupakan suatu hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya dan memiliki nilai khusus serta dapat dijadikan sebagai tujuan hidup.<sup>49</sup> Apabila hal tersebut berhasil dipenuhi, maka akan menyebabkan individu merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Frankl mengungkapkan kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang

---

<sup>49</sup> Ari Wijayanti dan Siti Noor Fatmah lailatushifah, *Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Orang Dengan Diabetes Militus*, Jurnal INSIGHT, Volume 10, Nomor 1 (Februari, 2012), hal. 53.



























Selanjutnya, konselor membantu klien supaya dirinya mampu menyalurkan hati kepada Allah dan merasakan nyaman bergantung hanya kepadaNya. Singkirkan ketergantungan kepada sebab, lalu menentramkan hati dengan bersandar kepadanya atas segala daya dan upaya yang terjadi pada dirinya.

Diasaat klien sudah merasa nyaman di posisi tersebut, konselor kemudian mengarahkan klien agar dirinya mampu berfikir positif serta selalu berbaik sangka kepada Allah, karena semakin orang berbaik sangka kepada Allah, maka akan semakin sempurna tawakal seseorang. Berbaik sangkalah sehingga nanti membuat diri kita selalu berusaha dan juga bertawakal. Jadi hanya usaha saja tidak akan ada tawakal jika seseorang selalu berburuk sangka kepada Allah SWT.

Klien sudah berusaha semaksimal mungkin dengan berbagai macam cara pengobatan medis. Setelah itu peran konselor disini adalah membantu klien agar dia memasrahkan kehidupannya (menyerahkan hati kepada Allah SWT). Inilah ruh dan hakikat tawakal. Serahkan dan pasrahkan semua urusan kepada Allah SWT. Sambil memohon juga terus berusaha semaksimal mungkin, tanpa merasa dipaksa dan terpaksa.



pada tahap ini adalah bahwa dia tidak peduli datang atau perginya cobaan yang di berikan oleh Allah SWT. Hati dan jiwanya tidak bergetar atau berdebar disaat Allah sedang mengujianya dengan penyakit sedemikian rupa. Karena ketergantungannya kepada Allah SWT telah membentengi dirinya dari rasa takut, cemas dan kecil hati atas cobaan yang diberikan kepadanya.

- 5) Kelima, berbaik sangka kepada Allah SWT. Sejauh mana kadar sangka baiknya dan pengharapannya kepada Allah, maka sejauh itu pula kadar ketawakalan padaNya.
- 6) Keenam, menyerahkan hati dan jiwa kepadanya, membawa seluruh pengaduan kepadanya, dan tidak menuntut atau menentanginya. Jika seorang hamba bertawakal dengan tawakal tersebut, maka tawakal itu akan mewariskan kepadanya suatu pengetahuan bahwa dia tidak memiliki kemampuan sebelum melakukan usaha, dan ia akan kembali dalam keadaan tidak aman dari makar Allah SWT.
- 7) Ketujuh, Melimpahkan wewenang (perkara) kepada Allah (tafwidh). Ini adalah ruh dan hakeka tawakal, yaitu melimpahkan seluruh urusannya kepada Allah dengan kesadaran, bukan dalam keadaan terpaksa. Orang yang melimpahkan urusannya kepada Allah, tidak lain karena ia berkeinginan agar Allah memutuskan apa yang terbaik baginya



















Dengan mengembangkan konsep diatas, makan karakteristik individu dengan pencapaian makna hidup dapat dilihat dengan ciri-ciri sebagaimana berikut:

- 1) Memiliki tujuan yang jelas, yaitu segala sesuatu yang dilakukan memiliki kejelasan akan tujuan hidup.
- 2) Kepuasan hidup, yaitu sejauh mana seseorang dapat menikmati dan merasa puas menjalani seluruh aktivitas hidupnya.
- 3) Kebebasan berkehendak, yakni mampu mengendalikan kebebasan hidup yang dilakukan secara bertanggung jawab.
- 4) Kontrol diri, dimana dalam keadaan apapun manusia masih bisa melestarikan kebebasan spiritual dan kebebasan berfikir.
- 5) Sikap terhadap penyakit yang dialami, yaitu bagaimana seseorang berpandangan dan kesiapannya menghadapi penyakit yang saat ini dideritanya.
- 6) Mampu memiliki alasan untuk tetap eksis.

Urgensi untuk hidup bermakna menjadi salah satu motivator bagi individu dalam berperilaku. Seseorang yang hidupnya hampa cenderung mudah putus asa, dan sebaliknya seseorang yang hidupnya bermakna maka mereka akan cenderung optimis dan pantang menyerah. Untuk itulah maka banyak pengalaman yang bersifat personal sering merubah sifat dan























dan memberikan pencerahan tentang makna hidup. Selain itu dalam penelitian ini juga mengajarkan tentang hikmah dibalik sakit sebagai bentuk stimulus bagi pasien agar pasien mendapat ketenangan, kesabaran dalam menghadapi musibah sakitnya, dan tidak terlelap dalam masalah yang dihadapinya, mendorong pasien agar memahami potensi yang ada pada dirinya dan secara sadar mengembangkan diri untuk meraih kualitas hidup yang lebih bermakna baik untuk klien maupun diri konselor sendiri.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Tezar Tri setiyono adalah sebagaimana berikut; dalam penelitian Tezar dan penelitian ini sama-sama bertujuan untuk meningkatkan spiritual klien, namun pada penelitian saya menggunakan istilah tawakal, tapi pada isinya sama-sama meneliti tentang spiritual. Sedangkan perbedaanya sangatlah menonjol, yakni dari segi objek dan tempat penelitian sangat berbeda, penelitian tezar meneliti tentang seorang yang menderita penyakit gagal ginjal di RSI Fatimah Cilacap, sedangkan penelitian milik penulis sekripsi ini meneliti tentang pasien penderita kanker payudara di Desa Sumberasri kabupaten Banyuwangi.

- b. Siti Nurfakhidah (2017), *Konseling Tawakal Untuk Meningkatkan Motivasi Hidup Pasien Gagal Ginjal Di Karang Rejo Sawah Gg 10 no 19 Surabaya*.

Dalam sekripsinya Siti Nur Fakhidah, pelaksanaan bimbingan dan konseling tawakal di Gg No 10 Karang rejo Sawah Surabaya ini menangani pasien yang sedang menderita gagal ginjal. Metode yang digunakan yakni langsung tatap muka, penyampaian langsung dalam home visit, proses interaksinya secara langsung tidak melalui media TV, telfon atau yang lainnya.

Dalam pemberian layanan konseling tawakal tidak lepas dari proses bimbingan dan konseling islam, mulai langkah-langkah konseling sampai pada pemberian terapi. Pada penelitian Siti Nurfakhidah lebih menekankan kepada meningkatkan motivasi hidup dengan menggunakan media video dalam proses konselingnya, tidak melulu mendakwahi pasien. Setelah klien diberi arahan kejalan yang baik, kemudian konselor memperlihatkan video motivasi hidup yang berkaitan dengan permasalahan yang klien alami. Hal tersebut diharapkan agar pasien bisa menemukan jalan dan berfikir positif dari masalah yang dialaminya.

Dari penelitian Siti Nurfakhidah, dengan penelitian saya terdapat kesamaan dan perbedaan. Kesamaan dari penelitian ini, dengan penelitian Siti Nurfakhidah adalah pada teori konselingnya sama-sama menggunakan konseling tawakal namun pada isinya juga memiliki perbedaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Siti Nurfakhidah adalah pada Subjek yang diteliti dan

tempat penelitian, pada penelitian ini terletak di Karang Rejo Sawah Gg 10 No 19 Surabaya, sedangkan Subjeknya adalah seorang penderita penyakit gagal ginjal. Pada penelitian ini meneliti tentang meningkatkan kebermaknaan hidup pasien penderita kanker payudara di Desa Sumberasri Kabupaten Banyuwangi. Tentunya sangat berbeda sekali penelitian ini dengan penelitian Siti Nurfakhidah, lebih jelasnya terletak pada isi penelitian, pada penelitian ini tentang kebermaknaan hidup sedangkan pada penelitian Siti Nurfakhidah meneliti motivasi hidupnya.

- c. Dyanita Ainun Fatwa (2010), Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Mendapat Vonis Hukuman Seumur Hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Madiun.

Pada penelitian Dyanita Ainun Fatwa ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup narapidana yang mendapat vonis hukuman seumur hidup penghuni lembaga pemasyarakatan kelas 1 madiun. Subyek pada penelitian Dyanita Ainun Fatwa ini adalah narapidana yng mendapatkan vonis seumur hidup penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Madiun. Subjek penelitian berjumlah 2 orang dengan kreteria yaitu penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Madiun, dijatuhi vonis hukuman seumur hidup dan minimal 5 tahun menjalani masa pidana.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyanita Ainun Fatwa ini adalah menggambarkan bahwa subjek pertama sedang berjuang mengupayakan kebebasan keluar dari lembaga tersebut untuk bertahan menghadapi stres. Subjek kedua menghadapi permasalahan hidup dengan tetap bisa menikmati kesenangan, sembari menunggu usaha yang dilakukan oleh ibunya.

Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Dyanita Ainun Fatwa adalah sebagaimana berikut, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kebermaknaan hidup atau gambaran kebermaknaan hidup seseorang yang terkena vonis baik itu penyakit maupun hukuman seumur hidup, dalam sisi kajian teori memiliki kesamaan yakni mengkaji tentang kebermaknaan hidup. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, pada penelitian ini subjeknya adalah pasien penderita kanker payudara di Desa Sumberasri Kabupaten Banyuwangi dan subjeknya hanya 1 orang saja. Namun pada penelitian Dyanita Ainun Fatwa ini subjeknya adalah narapidana yang mendapatkan vonis hukuman seumur hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Madiun sebanyak 2 orang/subjek.

Jadi penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian di atas dan bukan merupakan plagiat sama sekali.

























tidak bisa disembuhkan, walaupun melakukan kemo therapy secara rutin kanker ini digolongkan kanker yang sangat mematikan di bawah kanker rahim, jika seseorang terjangkit penyakit ini kemungkinan hidupnya sangatlah tipis.

Melihat fenomena yang ada, seorang klien bernama ibu sulemi dirinya mengalami penyakit kanker payudara. Usaha untuk berobat ke berbagai tempat tidak membuahkan hasil baik dari herbal maupun kimia, Ibu Sulemi ini operasi pengangkatan sel kankernya sebanyak 2 kali operasi di tempat yang berbeda. Walaupun tidak membuahkan hasil yang signifikan namun hasil dari operasi hanya saja membuat klien sedikit merasakan tidak kesakitan seperti dahulu waktu masih ada benjolan di payudaranya. Klien terkadang merasa jengkel dan capek karena selain klien harus minum obat rutin klien harus melakukan kemo therapy selama 2 minggu sekali (15 hari) namun belum membuahkan hasil yang memuaskan, tapi jika klien tidak melakukan kemo therapy berarti klien membiarkan sel kanker yang habis di operasi itu untuk terus tumbuh maka dirinya akan merasa lebih sakit dan tersiksa. Tidak jarang klien malas untuk pergi kemo therapy, dirinya pun sering jengkel dengan keadaan yang dialaminya, klien merasa bahwa seakan-akan Allah SWT tidak sayang padanya.













Perilaku tersebut menimbulkan dampak negatif bagi diri klien, adapun dampak dari perilaku tersebut yaitu:

- 1) Su'udhon kepada Allah SWT.
- 2) Jengkel karena pengobatan yang ia lakukan tidak membuahkan hasil dan hanya membuat ia semakin sakit.
- 3) Jengkel dengan diri sendiri.
- 4) Mengeluh karena wajahnya selalu nampak pucat dan gosong bekas kemo therapy di ruang radiology.
- 5) Merasa bosan dan capek harus bolak balik kerumah sakit untuk berobat.
- 6) Mengeluh karena tidak bisa mencari uang/bekerja lagi.
- 7) Mengeluh jarang bisa kumpul dengan teman, tetangga dan kerabat.
- 8) Mengeluh karena sakit yang dirasakan.
- 9) Malas berangkat kemo therapy.
- 10) Malas melakukan aktifitas dirumah karena merasa hidupnya tidak bermakna lagi "*Tidak berguna*".
- 11) Malas mengurusin anak, karena kefikiran penyakitnya yang tak kunjung sembuh.
- 12) Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, dan berkata bosen hidup seperti ini lagi.









sebelum konselor memberikan terapi terlebih dahulu konselor membangun suasana yang tenang dan menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan klien. Hal itu dilakukan agar klien merasa nyaman saat proses pemberian terapinya. Adapun yang dilakukan konselor saat menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan klien adalah berbicara dengan klien di mulai dari “Assalamualaikum” lalu klien menjawab “Walaikumussalam, eh mas arif, silahkan masuk mas”.

Setelah itu konselor bertanya-tanya kepada klien dengan pertanyaan ringan, “Apa kabar ibuk? Lalu klien menjawab “Yah seperti inilah mas, seperti yang mas lihat sebelum-sebelumnya”. Ada yang bisa dibantu kah buk? Yah ada mas, saya ini kepengen sembuh, tapi saya tidak yakin kalau penyakit yang saya derita ini bisa sembuh, karena waktu itu dokter memberikan vonis kepada saya kalau saya bisa bertahan hidup kurang lebih hanya 5 tahun, saya sebenarnya kasian mas melihat anak saya dan suami saya, tapi gimana lagi saya hanya bisa menyalahkan diri saya sendiri mas sampai saya lupa mengurus anak saya sendiri mas, bagaimana bisa sembuh ya mas, saya tidak yakin dengan hal itu.

Lalu konselor menjawab dengan pelan dan baik-baik, Apakah Ibuk takut mati? Lalu ibu sulemi menjawab kembali, ...saya masih belum siap untuk meninggalkan keluarga mas, kasian anak saya masih kecil, dan saya juga masih banyak dosa....



padanya seseorang hamba meletakkan telapak kakinya dalam bertawakal.

Konselor bertanya kepada Ibu Sulemi, Apakah Ibu mau tau tentang Allah dan Sifat-sifatnya? Jawaban dari ibu sulemi “ iya mas, tapi bagaimana caranya saya mengenal Allah dan Sifat-sifatnya sedangkan saya sendiri, Sholat saja jarang-jarang, saya tidak tau apa-apa mas, keluarga saya hanyalah orang awam dan daerah kami masih bnyak yang kejawen”. Setelah itu konselor menanggapi dari jawaban ibu Sulemi tersebut konselor memberikan pengertian tentang sifat-sifat Allah salah satu diantaranya adalah Rahman dan Rahim. Konselor berkata kepada ibu Sulemi, bahwa Allah mempunyai sifat Rohman dan Rokhim yakni Rokhman “Maha Pengasih” dan Rokhim “Maha Penyayang” jadi sejatinya itu Allah sayang kepada seluruh hambanya, ibu di uji seperti ini bukan karena apa tapi Allah sayang pada Ibu dan keluarga.

Selanjutnya konselor mengajak ibu sulemi untuk menanamkan bahwa Allah itu mempunyai sifat Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hal ini ditunjukkan oleh konselor dengan memberikan kata-kata positif sekaligus mengajak ibu sulemi untuk praktek. Namun sebelum itu konselor mengatakan kepada ibu Sulemi “Ibu, Ibu harus percaya bahwa Allah itu dekat dengan ibu,



yang nyaman. Kemudian konselor menuntun ibu sulemi untuk membaca Asma'ul Husna diatas dengan sekaligus merenungi artinya. Setiap bacaan yang diucapkan konselor memberikan intruksi dan membimbing ibu sulemi untuk merasakan apa yang telah ia ikuti tersebut. Membaca satu persatu dengan merasakan dan di barengi dengan mengambil nafas, kemudian ditunjukan kepada tempat yang sakit. Hal itu dilakukan berulang ulang hingga 41x bacaan.

Ibu, dengarkan dan ikuti saya sambil menarik nafas ya buk, **بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ** kemudian ibu Sulemi menirukan dengan sangat pelan dan ia begitu berat mengucapkannya. Kemudian konselor meneruskan ke lafadz **بِسْمِ اللّٰهِ يَا اللّٰهُ** sampai lafadz terakhir yakni **يَا الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ** sepanjang membaca Asmaul Husna yang begitu berat hingga ibu sulemi meneteskan airmata, entah itu airmata susah, senang atau bahagia konselor kurang tau.

Setelah konselor dan klien membaca bersama sambil meresapi kalimat Asmaul husna di atas selama 41x bacaan, lalu konselor mengatakan kembali kepada klien bahwa “coba’an yang Allah berikan pada ibu tidak ada apa-apanya di banding kasih dan sayangnya Allah pada ibu, Allah hanya ingin menguji hamba yang paling disayang oleh-Nya, oleh karena itu ibuk harus bersabar dan ibu harus tau kalau Allah itu maha pengasih dan maha penyang



Sebelum melakukan proses konseling, tentunya konselor harus menyiapkan diri terlebih dahulu baik lahir maupun batin agar saat proses konseling nantinya menjadi maksimal. Menjalin hubungan komunikasi yang baik tentunya wajib bagi seorang konselor sebelum memulai proses konseling ini. Pada tanggal 20 November ini konselor kembali sulaturahmi di kediaman Bapak Sugino Ibu Sulemi, pertemuan yang ketiga ini konselor mengawali dengan Salam, “Assalamualaikum” konselor berada di depan pintu rumah ibu sulemi, kemudian anaknya membukakan pintu rumahnya seraya menjawab “Walaikumussalam” mak ada mas arif datang, suara ibu Sulemi Iya nduk suruh masuk. Setelah itu konselor berjabat tangan dengan ibu sulemi, dan berkata “Apa kabar ibu hari ini?” jawaban ibu sulemi Al Hamdulillah, konselor shock karena baru kali ini ibu sulemi di tanya kabar menjawab dengan jawaban Al Hamdulillah. Tidak biasanya ibu sulemi di tanya konselor tentang kabar, yang kemudian ibu jawab Al Hamdulillah.

Konselor kemudian bertanya kepada ibu Sulemi, ada yang bisa di bantu hari ini ibu?. Ibu sulemi tidak banyak bicara seperti sebelumnya hanya saja ia berkata:

“Mas kenapa ya, setelah saya membaca Asma’ul Husna saya terasa tenang, namun ketika pikiran saya kacau saya jadi marah-marah tidak karuan dan dalam pikiran saya tiba-tiba muncul bahwa saya sudah tidak ada gunanya lagi







konselor menutup prosesi konseling dan dilanjutkan pada proses yang selanjutnya.

Pertemuan ke empat, pada tanggal 21 November 2017 konselor melakukan proses konseling kembali dengan tujuan agar klien bisa menyandarkan hati, ketergantungan dan ketentramannya kepada Allah SWT.

Pada sesi kali ini konselor akan membangun kembali suasana dan hubungan keakraban dengan klien agar nanti mempermudah jalannya proses konseling. Pada pertemuan kali ini konselor bertanya, Apa kabar Ibu dan keluarga? Lalu ibu Sulemi menjawab “ Alhamdulillah, sapaan yang sedikit tersenyum dan mengatakan Saya yah seperti ini lah mas, anak dan suami sehat semua dan mereka juga melakukan aktifitas sebagaimana biasanya yang mereka lakukan setiap hari”. Pertanyaan kembali dilontarkan oleh ibu sulemi kepada saya, kalau mas sendiri apa kabar? Betah kyaknya di surabaya, Abah sama Ummi Juga Apa kabar sudah luama saya ndak sowan kesana? Jawabku dengan tenang, Alhamdulillah sehat, yah Alhamdulillah krasan di surabaya bu, Abah sama Ummi Al Hamdulillah sehat.

Kali ini konselor bertanya tentang aktifitas baik apa yang sudah di lakukan oleh ibu hari ini? Ibu sulemi menjawab, saya hari ini tidak mengerjakan apa-apa saya hanya masak untuk anak dan suami aja mas, setelah itu yah saya kerjaannya cuman di depan Tv

yah nonton TV itu aja. Kemudian konselor menanggapi klien, itu sudah Al Hamdulillah ibu sudah masak untuk anak dan suami, hal itu merupakan aktifitas yang baik bagi ibu, yang biasanya suami yang masak kini ibu kembali memasakkan anak dan suami, betapa senangnya anak dan suami ibu, makan dengan masakan yang ibu buat.

Usai bercakap-cakap dengan ibu Sulemi untuk mencairkan suasana, klien mengajak kembali ibu Sulemi untuk membaca dan mengingat Allah agar hatinya terlatih dengan membaca Asma'ul Husna seperti yang sebelum-sebelumnya ia lakukan. Pada sesi kali ini konselor mengajak ibu Sulemi membaca sebanyak 7x, pada sesi ini ibu Sulemi mencoba membaca sendiri dan konselor hanya menuntun artinya dari lafal Asma'ul Husna tersebut. Setelah membaca Asma'ul Husna sebanyak 7x kemudian konselor memberikan stimulus-stimulus positif untuk membangun "believe Syste" yang ada pada diri ibu Sulemi.

Sesi kali ini konselor berkata kepada klien, singkirkan dan hilangkan ketergantungan kepada sebab, lalu tentramkan hati, sandarkan hati, ketergantungan serta ketentramannya kepada Allah SWT. Dengan begitu maka seseorang tidak akan peduli datang atau perginya cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Hati dan jiwanya tidak bergetar atau berdebar di saat Allah sedang mengujinya dengan penyakit sedemikian rupa, karena ketergantungannya



kepada klien agar diberi ketenangan dan kesembuhan oleh Allah SWT

Setelah sebelumnya klien di ajak konselor untuk menyandarkan hati, ketergantungannya serta ketentramannya kepada Allah. Pada pertemuan yang ke lima ini, pada tanggal 11 Desember 2017. Kemudian konselor membantu klien agar dirinya berbaik sangka kepada Allah. Selain itu konselor juga ingin mengetahui sejauh mana kadar sangka baiknya dan pengharapannya kepada Allah, maka sejauh itu pula kadar ketawakalan kepadanya.

Semakin orang berbaik sangka kepada Allah, maka semakin sempurna tawakal seseorang. Berbaik sangkalah sehingga nanti membuat diri kita bertawakal. Jadi tidak akan ada tawakal jika seseorang selalu berburuk sangka kepada-Nya. Begitu juga tidak akan ada tawakal bila seseorang tidak pernah berharap dari-Nya.

Konselor mengatakan pada konseli, dengan sebuah pertanyaan untuk mengetahui sejauhmana ibu Sulemi berbaik sangka kepada Allah SWT, selain itu juga untuk membangun komunikasi yang baik dan mencairkan suasana kemabli. Konselor bertanya kepada klie, apa yang ibu rasakan setelah ibu menjalani sholat 5 waktu dan membaca Asmaul Husna setelah selesi sholat maktubah? Lalau ibunya menjawab, “saya lebih bisa mengontrol



Adapun dzikir yang di gunakan untuk mengingat Allah adalah Allah-Allah-Allah seraya bersamaan dengan nafas masuk melalui hidung hingga hati tenang, hal itu dilakukan konselor dan klien selama 15 menit dan dilanjutkan dengan membaca Asma'ul husna sebanyak 7x, karean Alfatihah berjumlah 7, hari berjumlah, 7 langit dan bumi juga 7 lapis, oleh karenanya konselor menggunakan terapinya setah pertama 41x kemudian 7x yang hal itu dilakukan di setiap pertemuan dalam proses konseling. Adapun Asma'ul Husna sama caranya namun pada sesi ini klien sendiri yang melakukannya tanpa di bimbing seperti sebelumnya. Klien membaca Asma'ul Husna konselor seraya dalam hati engamini keinginan ibu Sulemi tersebut.

Setelah klien berbaik sangka pada Allah dan terlihat dari hal-hal yang ia lakukan yakni sudah tidak berfikit negatif kepada Allah, sudah tidak jengkel dan bisa lebih menerima keadaan yang sedang ia alami dan rasakan. Pada tahap yang ke 6, dilakukan di kediaman bu sulemi pada tanggal 18 Desember 2017. Konselor memberikan treatmen dan stimulus berupa bimbingan dengan cara mengajak klien untuk memasrahkan diri "*menyerahkan hati kepada Allah*", inilah ruh dan hakikat tawakal. Serahkan dan pasrahkan segala urusan kepada Allah SWT. Seraya memohon juga di imbangi dengan usaha yang baik, tanpa merasa terpaksa dan dipaksa. Kepasrahan ini ibarat seorang masih kecil dan





masuk-masukan positif agar ibu Sulemi mau kembali berobat kemo terapi:

“Ibu saat ini sudah baik, dan lebih baik daripada sebelumnya. Oleh karena itu serahkan seluruh hati dan jiwa ibu kepada Allah, serahkan segala urusan yang ibu tanggung saat ini kepada Allah, selain itu ibu juga harus berusaha dengan ikhtiar berobat, sambil berobat ibu juga harus pasrah kepada Allah karena ibu sudah berusaha dengan semaksimal mungkin. Apapun hasilnya hanya Allah yang bisa membrikan, sebagai manusia hanya bias amejalankan semaksimal mungkin. Jangan khawatir bu Allah tidak tidur, apapun yang sedang ibu lakukan dan rasakan Allah tau semuanya jadi jangan pernah takut untuk berbuat baik dimanapun dan kapanmu semampu ibu”.

Ketika dari sekian poin yang tertera sudah dilakukan dengan baik dan sudah dicapai. Maka pada tanggal 19 Desember 2017 hal terakhir yang perlu dilakukan adalah klien diberi motivasi-motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik yang berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi yang diberikan akan sangat berpengaruh pada kualitas kehidupan seseorang. Dalam menjalani kehidupan, apabila seseorang sudah mengalami kehilangan motivasi hidupnya maka sedikit banyak kualitas hidupnya kurang baik dan biasanya disebut dengan kurang bermakna atau lebih buruknya disebut tidak bermakna. Hal tersebut dialami oleh klien yang bernama ibu Sulemi yang saat ini mengidap atau mengalami penyakit kanker payudara, klien telah mengalami penurunan motivasi pada dirinya sehingga dalam menjalani kehidupannya kurang efektif dan tidak sesuai dengan apa yang biasanya dilakukan sebelum ia divonis menderita





## **2. Hasil Akhir Proses Konseling Tawakal Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Pada Pasien Penderita Kanker Payudara Di Desa Sumberasri Kabupaten Banyuwangi.**

Setelah melakukan proses konseling tawakal untuk meningkatkan semangat hidup pasien gagal ginjal di Rt3 Rw2 Desa Sumberasri Kec Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Melalui beberapa kali pertemuan dengan klien, hasil dari konseling tawakal dapat diketahui dengan adanya perubahan dalam diri klien meskipun perubahannya hanya sedikit. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung serta wawancara yang dilakukan dengan klien bahwa proses konseling yang dilakukan cukup berhasil meskipun tidak 100%.

Perubahan yang paling terlihat pada klien saat ini, klien lebih menerima keadaan hidup dirinya saat ini dengan ditunjukkan tidak lagi sering mengeluh dan merasa bahwa Tuhan tidak sayang padanya. Klien juga tidak lagi sering merasa jengkel, lebih bisa bersyukur, semangatnya lagi untuk kontrol/periksa dan kemo therapy dan menjalankan aktifitas dalam kehidupannya mulai membaik dengan tidak berfikir apa yang dia lakukan itu sia-sia, hal itu ditunjukkan dengan klien berkata: lebih baik memang saya menerima keadaan yang sudah diberikan oleh Allah dibandingkan saya jengkel, mengeluh dan suudzhon dengan Allah SWT, hal itu membuat saya malas/periksa dan kemo therapy hingga merasa bahwa hidup saya tidak ada gunanya lagi alias tidak bermakna, kalau bisa menerima keadaan membuat hidup ini

terasa tenang, bahagia, seperti menunggu hadiah dari Allah SWT. Klien berfikir masak fisik sudah sakit, hati dan fikiran ikut juga, bikin saya makin tersiksa saja, lagian juga malah merugikan hidup saya, padahal semua ini dari Allah SWT yang terpenting saya sudah ikhtiar dengan sungguh-sungguh dan sekuat tenaga dengan ikhlas, urusan hasil saya serahkan kepada Allah SWT.

Klien terkadang juga masih merasa sedih disaat penyakit yang klien derita itu terlintas di benaknya dan bekas kemo therapy yang masih terasa, namun dikit demi sedikit klien dapat menguatkan dirinya bahwa apa yang dia alami adalah seizin Allah dan ia juga yakin bahwa Allah akan memberikan yang terbaik dan kebahagiaan yang lebih. Klien saat ini lebih agamis dalam menjalani kehidupannya, dengan ditunjukkannya penyakit yang ia derita, klien selalu berdo'a dan berdzikir kepada Allah dan memohon kesembuhan lahir batin dan ampunan untuk dirinya dengan menjalankan sholat sunnah yang ia mampu walaupun tidak istiqomah karena disaat setelah klien kemo therapy klien sering merasa pusing dan mual-mual tidak mau di masuki makanan yang membuatnya tidak kuat bngun karena badan merasa lemas dan pusing akibat mual-mual dari kemo therapy. Setelah klien melakukan tawakal kepada allah, klien ini berfikir bahwa berfikir negatif pada Allah, jengkel, kesal, marah, sedih terhadap penyakitnya hingga membuat motivasi hidupnya hilang sampai klien mengeklaim bahwa dirinya tidak ada gunanya dan hidup yang ia jalani tidak ada





Sebelum proses konseling berlangsung konselor terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang sedang dialami oleh klien. Identifikasi merupakan kegiatan untuk mengetahui gejala-gejala yang nampak yang didapat dari sebab akibat dan juga latar belakang klien.

Pada tahap identifikasi ini konselor mengumpulkan data dari berbagai macam sumber diantaranya kakak perempuan dan tetangga klien serta dokter Sutoyo. Dengan mengidentifikasi secara rinci maka kita akan tau sebab klien sakit kemudian sebab klien menjadi orang yang sangat putusasa dalam hidup. Setelah tau apa penyebabnya lalu kita dapat menganalisa akibat dari tindakan dan perilaku klien, bahwa klien ini sering mengeluh dengan penyakit yang ia alami, serta menyalahkan diri sendiri dan merasa Allah tidak menyayanginya.

Setelah konselor mengumpulkan data dari beberapa sumber dan konselor mengetahui gejala-gejala yang menjadi sebab dan akibat kemudian konselor mendiagnosa klien. Diagnosa merupakan langkah pengambilan atau penetapan kesimpulan atau dasar identifikasi. Kesimpulan disini maksudnya kesimpulan atau dasar identifikasi. Kesimpulan disini maksudnya kesimpulan mengenai penyebab munculnya masalah yang diderita klien. Diagnosis dapat dikatakan sebagai usaha untuk mengerti masalah yang dialami oleh klien saat ini.

Pada tahap diagnosis sudah dilakukan dan konselor mengetahui masalah yang dialami oleh klien, setelah itu konselor mencoba menentukan bantuan apa yang akan di berikan kepada klien, hal itu

dilakukan konselor pada tahap prognosis. Prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilakukan untuk membantu klien dalam mengatasi masalahnya. Pada langkah ini konselor menggunakan pendekatan konseling tawakal. Jenis tawakal yang dipakai dalam konseling tawakal ini adalah tawakal kepada Allah dalam keadaan diri yang istiqomah serta di tuntun dengan petunjuk Allah serta bertauhid kepada Allah secara murni dan konsisten baik lahir maupun batin serta bertujuan memperbaiki dirinya sendiri. Adapun kegiatannya yakni menggunakan jenis konseling tawakal untuk mengubah pikiran dan tingkah laku klien dengan membentuk fondasi tawakal melalui beberapa tahapan yakni: **Pertama**, mengenal Rabb berikut sifat-sifatnya, dengan membaca Asma'ul husna. **Kedua**, mengesakan Allah dengan cara mengingatnya disetiap nafas yang kita hirup. **Ketiga**, bersandarnya hati dan ketergantungannya serta ketentramannya kepada Allah. **Keempat**, berbaik sangka kepada Allah SWT dengan cara memberi motivasi dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah. **Kelima**, menyerahkan hati dan jiwa kepadanya, tahap ini konselor mencoba membawa klien untuk mengadakan seluruh pengaduannya kepada Allah, dan tidak menuntut atau menentangnya.

Selanjutnya, ketika dari sekian poin yang tertera diatas sudah di capai. Maka untuk selanjutnya konselor memberi motivasi-motivasi kepada klien, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik yang berfungsi sebagai penggerak. Motivasi merupakan suatu elemen yang sangat penting

bagi orang-orang yang membutuhkan hal tersebut untuk membantu menumbuhkan rasa semangat hidup yang ada pada diri klien tersebut. Tentunya motivasi akan menjadi pengaruh dan membawa perubahan yang sangat besar hingga dampaknya bisa dirasakan klien bahkan konselor sendiri. Klien yang dahulunya malas, sering marah-marah, sering mengeluh, dan menyalahkan diri sendiri akan bisa sembuh apabila motivasi-motivasi itu diberikan tepat pada waktunya atau disaat klien sedang membutuhkannya.

Setelah konselor menetapkan bantuan apa yang akan diberikan kepada klien, selanjutnya pada tahap treatment konselor mencoba memberikan konseling tawakal kepada klien yang artinya proses pemberian bantuan atau terapi. Pada tahap ini pertemuan antara konselor dengan klien bertujuan untuk menyadarkan klien bahwa segala sesuatu itu terjadi karena Allah. Bergantung dalam semua kondisi apapun kepada-Nya, yakin bahwa segala kekuatan dan kekuasaan yang ada dilangit dan dibumi adalah milik Allah SWT. Setelah melakukan ikhtiar dengan maksimal, kemudian berserah diri dan menggantungkan segala daya dan upaya kepada-Nya.

Setelah diagnosis dan diketahui sebab dan akibat dari permasalahan yang dialami klien, maka konselor disini memberikan konseling tawakal untuk mengubah pikiran dan tingkah laku klien dengan menggunakan langkah-langkah membentuk fondasi tawakal untuk membuat klien agar mampu menanamkan diri menjadi seorang yang



“Betapa nyamannya hati setelah kita meyakini bahwa semua yang ada pada diri kita ini terjadi karena kehendak Allah, maka dari itu sungguh sangat jelas tidak ada tempat bergantung yang baik kecuali hanya kepada Allah. Saat tertimpa musibah atau kesusahan dalam hidup, maka berkatalah pada diri sendiri dengan tulus: bahwa semua kesusahan dalam hidup saya ini atas izinmu ya Allah, maka ku kembalikan semua ini kepadamu. Karena engkau yang maha pengasih lagi maha penyayang atas semua makhlukmu.”

Selanjutnya konselor juga membantu klien agar dirinya dapat berfikir positif dengan baik sangka kepada Allah sehingga nantinya dia mampu menyerahkan semua hal dalam kehidupannya kepada Allah.

Setelah konselor mampu membuat klien agar bisa menyadari hati untuk selalu bergantung hanya kepada Allah dan merasakan nyaman jika bergantung kepada Allah, maka konselor memberikan kata-kata yang bijak kepada klien agar dapat membantu dirinya untuk selalu dapat baik sangka kepada Allah.

“ibu harus berkata pada diri ibu dengan ikhlas bahwa, Saya harus yakin bahwa Allah memberikan coba'an dalam hidup ini tidak ada apa-apanya dibanding nikmat yang telah diberikan-nya kepada saya, dan Allah sedang merencanakan hal yang nantinya membuat saya semakin jauh lebih bahagia seperti lebih meninggikan derajat saya di dunia maupun di akhirat, dan meninggikan derajat saya dimata Allah sebagai manusia dan menggantikan penyakit ini dengan kebahagiaan yang jauh lebih dari yang membuat saya bahagia”

Kemudian konselor mengajak klien untuk (memasrahkan segala apa yang dimilikinya baik hal yang ia senangi maupun yang ia benci kepada Allah SWT). Konselor merangkai kalimat yang nantinya diaplikasikan



penyakit, bukan pula masalah, tapi itu rahmat dan kasih sayang Allah melalui sakit yang diberikannya kepada Ibu. Bersyukurlah karena dengan sakit ini Ibu bisa semakin dekat pada-Nya dan dengan sakit ini pula dosa-dosa Ibu dihapuskan oleh Allah. Tetaplah ikhlas dan sabar dalam menghadapi semua ini, karena sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar lagi tawakal.

Pada selanjutnya yang dilakukan oleh konselor setelah klien di treatment, selanjutnya konselor mengevaluasi klien. Evaluasi bisa dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keadaan klien setelah konselor dan klien melakukan beberapa kali pertemuan, dan mengumpulkan data dari berbagai informan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindakan lanjutan. Evaluasi dapat dilakukan selama proses konselor atau pembimbing memberi bantuan secara langsung sampai akhir pemberian bantuan.

Setelah tahap-tahap dan proses konseling dilakukan, kemudian hal yang terakhir yang dilakukan oleh konselor adalah mengevaluasi dan menindak lanjuti proses konseling yang telah dilakukan. Evaluasi dan follow up dalam proses konseling dilakukan untuk melihat perubahan-perubahan dalam diri klien, yakni berupa perubahan sikap yang telah bersama-sama dirumuskan dengan tidak adanya paksaan oleh pihak yang terkait. Pada proses ini ada beberapa perubahan yang ditunjukkan oleh klien selama proses konseling terjadi.

**B. Analisis Hasil Dari Proses Konseling Tawakal Untuk Meningkatkan Kohermanan Hidup Pada Pasien Penderita Penyakit Kanker Payudara Di Desa Sumberasri Kabupaten Banyuwangi.**

Setelah beberapa kali mengikuti proses konseling tawakal dari konselor, meliputi langkah mengetahui atau mengenal Rabb berikut sifat-sifatnya, mengokohkan hati pada pijakan "*tauhid tawakal*", bersandarnya hati dan ketergantungannya serta ketentramannya kepada Allah AWT, berbaik sangka pada Allah, menyerahkan hati, jiwa serta membawa seluruh pengaduan kepadanya, melimpahkan wewenang (perkara) kepada Allah, yang terakhir klien diberi motivasi-motivasi intrinsik maupun ekstrinsik yang berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi hidup yang diberikan akan mempengaruhi kualitas kehidupan seseorang. Dalam kehidupan seseorang, apabila sudah mengalami kehilangan motivasi hidupnya maka sedikit banyak "*believe sistem*" akan mempengaruhi kualitas hidupnya yang tidak memiliki makna tersendiri baginya "kepuasan hidup".

Selama mengikuti proses konseling tawakal, klien terlihat antusias dan mengikuti dengan saksama kegiatan atau treatment yang diberikan oleh konselor, karena selain sudah terjalin trust dan sikap keterbukaan yang dibangun pada awal proses konseling, hal ini juga karena adanya kemauan dalam diri klien yang ingin meningkatkan semangat dalam menjalani hidupnya.

Selama kurang lebih 2 “dua” bulan klien mengikuti proses konseling tawakal. Perubahan yang tampak setelah klien mengikuti proses konseling ini adalah klien mulai menerima keadaan dirinya dan semakin semangat dalam menjalani kehidupannya, klien tidak lagi mengatakan kepada hal-hal yang mengarah pada keluh resah. Klien saat ini lebih sabar dan berusaha mengisi hidupnya dengan hal-hal yang baik dan selalu berperasangka baik kepada Allah dan meyakini bahwa segala sesuatu itu berada dalam ketentuan dan takdir Allah.

Perubahan yang paling terlihat pada klien ini, saat ini klien lebih menerima keadaan kehidupan dirinya dengan ditunjukkannya tidak lagi sering mengeluh bahwa tuhan sudah tidak lagi sayang padanya, dan mau memperhatikan anaknya yang masih kecil seperti kala sebelum sakit. Klien juga tidak lagi sering merasa jengkel, klien lebih bisa bersyukur, memiliki semangat lagi untuk berobat dan menjalankan aktifitas kehidupannya mulai membaik dengan tidak berfikir bahwa apa yang dia lakukan itu sia-sia atau tidak bermakna, hal itu ditunjukkan oleh klien, klien berkata: lebih baik saya menerima keadaan yang sudah diberikan oleh Allah dibandingkan saya jengekel, mengeluh dan bersu’udzhon kepada Allah hingga membuat saya malas berobat dan menjalani hidup karena merasa bahwa hisup saya tidak ada gunanya lagi, kalau keadaan bisa membuat hidup ini serasa tenang, bahagia, kayak menunggu hadiah dari Allah SWT. Saya fikir-fikir masak jasmani sakit rohani juga ikut sakit, bagaimana saya mau sembuh kalau hati dan fikiran saya ikut sakit,



		titipan dan tidak lama.
5	Merasa bosan dan capek harus bolak balik kerumah sakit untuk berobat.	Lebih menerima kenyataan, kini klien lebih bersabar dan lebih menikmati proses pengobatan sesuai anjuran dokter, hal itu ditunjukkan oleh ibu sulemi dengan kata-kata: <i>“saya akan lebih bersabar dalam menjalani proses pemulihan atau pengobatan, karena ini merupakan iktiar yang harus saya lewati, saya yakin bisa, bisa, bisa dan sembuh karena Allah”</i>
6	Mengeluh karena tidak bisa mencari uang/bekerja lagi.	Mulai bisa menyadari dan menerima serta mensyukuri, hal itu ditunjukkannya dengan Ibu sulemi berkata: <i>“meskipun saya tidak bisa bekerja keras seperti dulu lagi, tapi Al Hamdulillah Allah masih menganugrahkan rizki yang tak ternilai harganya berupa nikmat hidup ini walaupun tidak sekuat dulu, dan alhamdulillah juga Allah masih memberikan rizki yang cukup kepada kami dengan cara yang baik”</i>
7	Mengeluh jarang bisa kumpul dengan teman, tetangga dan kerabat.	Klien mulai menerima keadaan, karena klien beranggapan meskipun jarang bisa kumpul klien masih menjalin kedekatan dengan telepon dan tegur sapa jikalau ada seseorang yang lewat di depan rumahnya.
8	Mengeluh karena sakit yang dirasakan.	Sudah tidak sering mengeluh meskipun sehabis kemo merasa mual-mual dan tidak enak makan, walaupun nanti berakibat pada kesehatan lambungnya.
9	Malas berangkat kemo therapy.	Semangat berikhtiar dengan melakukan kemo therapy secara rutin di RS Al Huda Genteng, yaitu 2 minggu sekali lebih tepatnya 15 hari/mengikuti jadwal yang telah di tentukan oleh dokter.
10	Malas melakukan aktifitas dirumah karena merasa hidupnya tidak bermakna lagi <i>“Tidak berguna”</i> .	Klien mulai menerima kenyataan dan mensyukuri nikmat yang masih diberikan kepadanya, kini klien melakukan aktivitas dengan baik bahkan jauh lebih baik daripada sebelumnya. Hal itu ditunjukkan klien dengan menjalankan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dan menjadi seorang yang rajin beribadah kepada tuhan.
11	Malas mengurus anak, karena kefikiran penyakitnya yang tak kunjung sembuh.	Kini klien mulai sadar, bahwa anak adalah titipan dari Allah yang harus dirawat dan dijaga, karena anak adalah harta dunia akhirat yang nantinya akan mengangkat dan menjadi penolong dihadapan Allah. Klien ingin mendidik anaknya menjadi anak yang solehah semuanya.
12	Sering marah-marah tanpa alasan	Klien sekarang lebih bersabar dan

	<p>yang jelas, dan berkata bosan hidup seperti ini lagi.</p>	<p>menerima segala keadaan yang di berikan oleh Allah. Hal itu di tunjukkan oleh klien dengan perilaku dan perkataannya : <i>“saya menerima semua apa yang Allah berikan kepada saya, karena Allah sebenarnya sayang kepada hambanya, saya tidak boleh bosan hidup, karena Allah yang menghidupkan dan hanya Allah lah yang berhak mengambil setiap hambanya”</i>. Selain itu klien juga, lebih halus dalam melakukan kegiatan apapun, baik berbicara kepada suami maupaun anaknya.</p>
--	--	---

